

## Peran Motivasi Belajar Sebagai Mediator Pengaruh School Wellbeing Terhadap Prestasi Akademik

Fara Dwi Andjarsari<sup>1</sup>, Adi Kristiawan<sup>2</sup>, Kuncono Teguh Yunanto<sup>3</sup>  
Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta<sup>1,2,3</sup>  
fara.d.andjarsari@gmail.com<sup>1</sup>, adikristiawan68@gmail.com<sup>2</sup>, kunconoyunanto@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Setiap negara selalu mengharapkan masyarakatnya menjadi sumber daya yang unggul. Lembaga Pendidikan Tinggi diharapkan dapat melahirkan Sumber Daya Manusia yang dapat bersaing di kancah global. Prestasi akademik pada seluruh level pendidikan merupakan ukuran keberhasilan peserta didik dalam menempuh pendidikan. Oleh karena itu, berbagai upaya untuk dapat meningkatkan prestasi akademik perlu diupayakan. Pengaruh langsung *school wellbeing* terhadap prestasi akademik pada penelitian terdahulu menghasilkan temuan yang kurang konsisten, sehingga penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh *school wellbeing* terhadap prestasi akademik melalui motivasi belajar sebagai variabel mediator. Penelitian ini melibatkan 137 mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis, yakni skala motivasi belajar, skala *school wellbeing*, dan data dokumentasi berupa IPK. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa *school wellbeing* berpengaruh terhadap prestasi akademik melalui motivasi belajar.

*Kata Kunci* : *school wellbeing, prestasi akademik, motivasi belajar*

### ABSTRACT

*Every country always expects its people to be superior resources. Higher Education Institutions are expected to produce Human Resources who can compete in the global arena. Academic achievement at all levels of education is a measure of the success of students in pursuing education. Therefore, various efforts to improve academic achievement need to be pursued. The direct effect of school wellbeing on academic achievement in previous studies produced inconsistent findings, so this study aims to examine the effect of school wellbeing on academic achievement through learning motivation as a mediator variable. This study involved 137 students at a private university in Jakarta. The instrument in this study used a psychological scale, namely the learning motivation scale, school wellbeing scale, and documentation data in the form of GPA. Based on the results of data analysis, it was found that school wellbeing had an effect on academic achievement through learning motivation.*

*Keywords*: *school wellbeing, academic achievement, learning motivation*

### PENDAHULUAN

Konu dan Rimpela (2002) mengatakan bahwa sehat atau tidaknya lingkungan sekolah yang dinilai baik oleh peserta didik akan

membentuk perilaku yang positif. Hal ini sangat dimungkinkan, mengingat sekolah yang sehat dan menyenangkan akan menimbulkan rasa

senang yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap perilakunya di sekolah. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Ahmad (2010) yang mengatakan bahwa suasana sekolah akan memiliki dampak pada perkembangan anak, yang meliputi identitas diri, kepercayaan diri, gambaran kehidupan, hubungan interpersonal, norma, dan konsep sistem sosial. Selain itu, beberapa studi terdahulu mengaitkan peran dengan prestasi akademik. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Sellstrom dan Bremberg (2006) yang menemukan bahwa *school wellbeing* berhubungan dengan prestasi akademik. Temuan yang berbeda dihasilkan oleh Dariyo (2017) yang menemukan bahwa *school wellbeing* tidak berhubungan dengan prestasi belajar. Hal ini mendorong peneliti untuk melibatkan variabel mediator pada pengaruh antara *school wellbeing* terhadap prestasi akademik.

## LANDASAN TEORI

Lingkungan belajar yang sehat akan membangkitkan perasaan yang menyenangkan, tentunya kondisi ini akan mendorong terbentuknya sikap positif pada peserta didik. Sikap positif ini akan membentuk banyak aspek positif pada diri individu. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Huebner dan McCullogh (2000) bahwa Individu yang memperoleh pengalaman di sekolah yang tidak menyenangkan akan menimbulkan stres yang akan mempengaruhi kualitas hidup individu tersebut. *School wellbeing* adalah konsep yang

dibangun oleh Konu dan Rimpelä (2002) berdasarkan konsep wellbeing dari Allardt. Allardt (Konu & Rimpelä, 2002) menyebutkan bahwa *school wellbeing* merupakan kondisi yang memungkinkan individu dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Dimensi *school wellbeing* menurut Konu dan Rimpelä (2002) adalah : *having, loving, being dan health*. Penelitian-penelitian terdahulu menemukan terdapat pengaruh yang signifikan antara *school wellbeing* terhadap motivasi belajar (Rachmah, 2017; Hasanah & Sutopo, 2020).

*Hipotesis 1 : School wellbeing berpengaruh terhadap motivasi belajar*

Menurut Djamarah (2018) motivasi belajar merupakan pendorong yang dapat mengubah energi yang dimiliki individu menjadi aktivitas nyata guna meraih tujuan yang diinginkannya. Menurut Sardiman (2014) indikator motivasi belajar yakni : tekun dalam mengerjakan tugas, ulet dalam menghadapi situasi sulit, menunjukkan minat terhadap berbagai masalah orang dewasa, lebih senang bekerja mandiri, mudah bosan pada kegiatan rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepas hal yang diyakini, senang mencari dan menyelesaikan soal-soal. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Muhibbin Syah (2008) yaitu : guru, keluarga, dan sekolah. Sementara itu, menurut Slameto (1991) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu : (a). Faktor intern, yakni faktor jasmaniah, psikologis, dan

kelelahan, (b). Faktor ekstern, yakni faktor keluarga, sekolah dan juga masyarakat.

Secara umum, prestasi bidang akademik merupakan hasil yang diperoleh individu dari proses belajar yang pada umumnya ditentukan melalui kegiatan pengukuran atau evaluasi.

Menurut Winkel (2004) evaluasi atau penilaian belajar merupakan upaya untuk menentukan kualitas mutu siswa yang didasarkan kepada norma atau kriteria tertentu. Prestasi belajar bertujuan untuk mengetahui seberapa baik peserta didik telah mencapai tingkat penguasaan yang hendak dicapai. Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi terbentuknya prestasi belajar menurut Muhibbin Syah (2008) salah satunya adalah motivasi. Beberapa penelitian terdahulu menemukan terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi akademik (Amir, 2019; Zulpadri & Safitri, 2019).

Berdasarkan uraian dan hasil-hasil penelitian terdahulu, motivasi belajar berperan meningkatkan prestasi akademik siswa. Sementara itu, motivasi belajar dapat timbul dari persepsi positif siswa terhadap sekolahnya. Dengan kata lain, sekolah yang dipersepsikan positif bagi individu dapat memotivasi individu tersebut dalam belajar, motivasi belajar ini pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

*Hipotesis 2 : Motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi akademik*

*Hipotesis 3 : School wellbeing berpengaruh terhadap prestasi akademik melalui motivasi belajar*

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, analisis data menggunakan metode analisis jalur yang yakni metode analisis yang bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat melalui variabel mediator.

### **Subyek**

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa di salah satu Universitas Swasta di Jakarta yang diambil secara random, dengan jumlah 137 responden yang terdiri dari 66 orang laki-laki dan 71 orang perempuan, dengan rentang usia 18 sampai dengan 26 tahun.

### **Instrumen**

Untuk mengukur dua variabel yang terlibat dalam penelitian ini, digunakan instrumen penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengukur school wellbeing peneliti mengkonstruksi skala *school wellbeing* yang dikembangkan berdasarkan dimensi *school wellbeing* menurut Konu and Rimpela (2002). Respon jawaban pada skala ini menggunakan skala dengan metode Likert lima pilihan jawaban. Berdasarkan uji coba skala *school wellbeing*, diperoleh reliabilitas alpha sebesar 0.886.

2. Untuk mengukur motivasi belajar peneliti mengkonstruksi skala motivasi belajar berdasarkan indikator motivasi belajar dari Sardiman (2014) Respon jawaban pada skala ini menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban. Berdasarkan uji coba skala motivasi kerja, diperoleh reliabilitas alpha sebesar 0.939.

Sedangkan Prestasi akademik diungkap menggunakan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

**Analisis Data Penelitian**

**Tabel 1.**  
**Jenis Kelamin Responden**

		Age				Total
		<20	20-22	23-25	>25	
Jenis Kelamin	Laki-laki	14	23	25	9	71
	Perempuan	10	43	8	5	66
Total		24	66	31	8	137

Jumlah keseluruhan responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 137 orang responden yang terdiri dari 71 orang laki-laki dan 66 orang perempuan. Usia responden yang kurang dari 20 tahun sebanyak 24 orang, usia responden antara 20 sampai dengan 22 sebanyak 66 orang, usian 23 sampai dengan 25 tahun sebanyak 31 orang, usia di atas 25 tahun sebanyak 8 orang. Responden laki-laki terbanyak pada usia 23 sampai dengan 25 tahun yakni sebanyak 25 orang, responden perempuan terbanyak berada pada usia 20 sampai dengan 22 tahun yakni sebanyak 43 orang.

Untuk menguji ketiga hipotesis penelitian, yaitu : (1) terdapat pengaruh *school wellbeing* terhadap motivasi belajar, (2) terdapat pengaruh motivasi belajar dengan prestasi akademik, (3) terdapat pengaruh *school wellbeing* terhadap prestasi akademik melalui motivasi belajar. Hipotesis ini diuji menggunakan analisis regresi dan juga analisis jalur.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deskriptif**

Melalui analisis deskriptif diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 2.**  
**Deskriptif Data Penelitian**

Descriptive Statistics	SWB	MB	PA
	Mode	50.000	97.000
Median	51.000	100.000	77.000
Mean	51.540	100.905	74.401
Std. Deviation	5.688	10.962	10.859
Variance	32.353	120.175	117.919

Pada skala *school wellbeing* memiliki mean sebesar 51.54, median 51.00, dan standar deviasi 5.69, Pada skala motivasi belajar

memiliki mean sebesar 100.91, median 100 dan standar deviasi 10.96. Sedangkan pada prestasi akademik skor yang diperoleh mean sebesar 74.40, median 77, dan standar deviasi 10.86.

### Pengujian Hipotesis

Analisis data pertama bertujuan guna menguji hipotesis pertama yakni *school wellbeing* memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar. Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien sebesar 0.533 dengan  $p < 0.05$ . Melalui hasil tersebut berarti hipotesis nihil ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *school wellbeing* memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar. Koefisien dengan arah positif berarti semakin tinggi skor *school wellbeing* maka akan semakin tinggi pula skor motivasi belajar. Sebaliknya, semakin rendah skor *school wellbeing* maka akan semakin rendah pula skor motivasi belajar.

**Tabel 3.**  
**Indirect effects**

	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
SWB → MB → PA	0.425	0.112	3.795	< .001	0.205	0.644

Berdasarkan hasil tersebut diketahui efek tidak langsung *School wellbeing* terhadap prestasi akademik melalui motivasi belajar sebesar 0.425 dengan  $p < 0.05$ . Dengan demikian hipotesis nihil ditolak. Sehingga dapat disimpulkan *school wellbeing* berpengaruh terhadap prestasi akademik melalui motivasi belajar.

Analisis data kedua bertujuan menguji hipotesis kedua yang menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik. Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien sebesar 0.329 dengan  $p < 0.05$ . Melalui hasil ini berarti hipotesis nihil ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik. Koefisien memiliki arah positif yang berarti dengan semakin tingginya motivasi belajar maka akan semakin tinggi pula prestasi akademik. Sebaliknya, dengan semakin rendahnya motivasi belajar maka prestasi akademik semakin rendah.

Analisis data ketiga bertujuan guna menguji hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *school wellbeing* berpengaruh terhadap prestasi akademik melalui motivasi belajar. Pengujian hipotesis tersebut dijelaskan melalui tabel berikut ini :

### KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai variabel mediasi pengaruh *school wellbeing* terhadap prestasi akademik. Peserta didik dengan *school wellbeing* tinggi mempersepsikan sekolahnya sehat, hangat, menyenangkan akan membangkitkan motivasi belajar, peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki prestasi

akademik yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Konu dan Rimpela (2002) yang mengatakan bahwa lingkungan sekolah yang baik akan membentuk perilaku positif siswa. Sekolah yang dinilai baik oleh siswa akan menimbulkan perasaan menyenangkan dan menimbulkan sikap positif yang berkaitan dengan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad (2010) yang mengatakan baik atau buruknya suasana sekolah dapat berakibat pada perkembangan anak, di antaranya akan berpengaruh terhadap identitas diri, keyakinan diri, gambaran kehidupan, hubungan antar pribadi, norma, dan juga terhadap konsep sistem sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J.N. (2010). Penggunaan school wellbeing pada Sekolah Menengah Atas (SMA) bertaraf Internasional sebagai barometer evaluasi sekolah. *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora*. Vol. I, 100-111
- Amir, S. (2019). Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa D3 keperawatan Akper Kaltara Tarakan semester V tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*. Vol 8 (02). 81-86.
- Dariyo, A. (2017). Pengaruh School Wellbeing dan keterlibatan akademik dengan prestasi belajar pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikogenesis*. Vol 5 (1).
- Djamarah, S.B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hasnah, M., Sutopo (2020). Pengaruh school wellbeing terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*. Vol 15 (02). 34-42.
- Huebner, S.E., & McCullough, G. (2000). Correlates of school satisfaction among adolescents. *The Journal of Educational Research*. 93. 331- 335
- Konu, A & Rimpela, M. (2002). Well-being in school : a conceptual model. *Health Promotion International*. 17 (1), 79-87
- Meral, M., Colak, E. & Zereyah, E. (2012). The relationship between self-efficacy and academic performance, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 1143 – 1146
- Muhibbin Syah. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin, Syah. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanda, A., Widodo P. B. (2015). Efikasi diri ditinjau dari school well-being pada siswa sekolah menengah kejuruan di Semarang. *Jurnal Empati*, 4(3), 90 - 95
- Rachmah, E.N. (2017). Pengaruh school wellbeing terhadap motivasi belajar siswa. *Personifikasi Jurnal Ilmu Psikologi*. 8 (1).
- Sardiman, A.M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa
- Slameto (1991). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sellstrom, E., Bremberg, S. (2006). Is there a “school effect” on pupil outcomes? A review of multilevel studies. *Journal of Epidemiology & Community Health*. 60 (2). 149-155
- Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Maha Abadi

Zulpadri, I., Safitri, E. (2019). Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6

Merangin. Jurnal Tunas Pendidikan. 2 (1). 31-40.